

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA KERAJINAN COBEK DI DESA  
GEULANGGANG KULAM KECAMATAN KOTA JUANG  
KABUPATEN BIREUEN  
(Studi Kasus Usaha Bapak Ridwan)**

**Zulhelmi**

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

Email: [helmi.06111996@gmail.com](mailto:helmi.06111996@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Geulanggang Kulam Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, yang dilaksanakan pada bulan Februari 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha kerajinan cobek di Desa Geulanggang Kulam Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus analisis total biaya, pendapatan kotor (penerimaan), pendapatan bersih (keuntungan), analisis *R/C (Revenue Cost) Ratio* dan analisis *B/C (Revenue Cost) Ratio*. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh Bapak Ridwan untuk menjalankan usaha kerajinan cobek yaitu sebesar Rp. 10.312.000,-/bulan, sehingga diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp. 14.610.000,-/bulan, dan pendapatan bersih sebesar Rp. 4.298.000,-/bulan. Dari hasil analisis *R/C* rasio juga diperoleh nilai sebesar 1,42, hal ini bermakna untuk setiap Rp.100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka usaha kerajinan cobek akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 142.000,-. Hasil analisis *B/C* rasio diperoleh nilai sebesar 0,42, hal ini bermakna untuk setiap Rp.100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka usaha kerajinan cobek akan memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 42.000,-. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha kerajinan cobek Bapak Ridwan di Desa Geulanggang Kulam Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen memperoleh pendapatan usaha yang tergolong tinggi.

Kata kunci : Analisis Pendapatan, Usaha Kerajinan Cobek

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu Negara agraris yang kehidupan perekonomiannya tidak bisa lepas dari sektor pertanian. Hal ini karena sektor pertanian, masih tetap memegang peranan penting memberikan kontribusi besar dalam perekonomian Indonesia, yakni sebagai penyedia bahan pangan bagi seluruh masyarakat, menopang pertumbuhan industri dalam hal penyediaan bahan baku, penyediaan lapangan kerja, pendapatan dari ekspor dan sumber pertumbuhan ekonomi.

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera*.Linn.) dalam perekonomian Indonesia merupakan salah satu komoditi strategis karena perannya yang sangat besar, baik sebagai sumber pendapatan maupun sumber bahan baku industri. Data Direktorat

Jenderal Perkebunan menunjukkan bahwa luas areal tanaman kelapa di Indonesia tahun 2017 mencapai 3.544.393 Ha, sekitar 98,97% diantaranya adalah perkebunan kelapa yang diusahakan sebagai perkebunan rakyat dengan kepemilikan lahan terbatas (Statistik Perkebunan Indonesia, 2018).

Di propinsi Aceh, kelapa merupakan komoditas unggulan daerah yang mempunyai potensi besar dengan keadaan alamnya yang sangat mendukung terhadap keberhasilan budidaya tanaman kelapa. Adapun salah satu sentra produksi kelapa di Propinsi Aceh adalah di Kabupaten Bireuen, hal ini dapat dilihat dari data perkembangan luas lahan kelapa di Propinsi Aceh dan Kabupaten Bireuen selama 5 (lima) tahun terakhir.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal Tanaman Kelapa di Propinsi Aceh dan Kabupaten Bireuen selama 5 (lima) tahun terakhir

Tahun	Luas Lahan Tanaman Kelapa (Ha)		Pertumbuhan (%)
	Prov. Aceh	Kab. Bireuen	
2013	103.076	14.341	-
2014	104.868	14.428	0,61
2015	106.453	15.533	7,66
2016	106.251	15.533	0,00
2017	101.642	16.087	3,57
<b>Rata-rata</b>	<b>104.458</b>	<b>15.184</b>	<b>2,96</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Aceh, 2018

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa perkembangan luas areal tanaman kelapa di Propinsi Aceh dan Kabupaten Bireuen selama 5 (lima) tahun terakhir cenderung fluktuatif. Hal ini erat kaitannya dengan pengaruh adanya alih fungsi lahan yang menyebabkan lahan kelapa yang semakin menyempit. Tanaman kelapa memiliki berbagai keunggulan dalam meningkatkan nilai tambah. Hal ini tercermin dari kenyataan bahwa hampir seluruh bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan, baik sebagai bahan pangan maupun bahan baku industri. Walaupun pemanfaatan tanaman kelapa secara maksimal umumnya berorientasi pada daging buah untuk dijadikan kopra, minyak dan santan untuk keperluan rumah tangga. Sedangkan hasil sampingannya seperti batang, tempurung, sabut, daun, pelepah dan lain sebagainya, yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan industri kerajinan belum dimanfaatkan secara maksimal.

Industri kerajinan merupakan sektor yang menarik dan unik, karena Industri kerajinan mampu menciptakan barang-barang bersejarah, unik dan memiliki inovasi dan kreatifitas tinggi. Usaha kerajinan tangan dapat bernilai

ekonomis tinggi dengan bahan baku sederhana seperti bambu, kayu, marmer, kain dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai *sovenir*, hiasan rumah atau barang-barang yang dapat digunakan sehari-hari.

Hasil kerajinan tangan yang dapat bernilai ekonomis tinggi dengan bahan baku sederhana salah satunya pembuatan cobek dari kayu batang kelapa seperti yang dijalankan oleh Bapak Ridwan yang berada di Desa Geulanggang Kulam Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Bapak Ridwan menjalankan usahanya tersebut sejak tahun 2008 dan mempekerjakan 4 orang tenaga kerja. Istilah cobek merujuk kepada sejenis mangkuk sebagai alas untuk kegiatan menumbuk atau mengulek. Biasanya cobek berpasangan dengan ulekan yaitu adalah sepasang alat yang telah digunakan sejak zaman purbakala untuk menumbuk, menggiling, melumat, mengulek, dan mencampur bahan-bahan tertentu (misalnya bumbu dapur, rempah-rempah, jamu, atau obat-obatan).

Adapun rincian jumlah produksi cobek dari kayu kelapa milik Bapak Ridwan selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2. Produksi Cobek Bapak Ridwan 5 Tahun Terakhir

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Produksi (Unit)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2013	12.960	-
2014	13.500	4,17
2015	14.220	5,33
2016	15.840	11,39
2017	17.280	9,09
<b>Rata-rata</b>	<b>14.760</b>	<b>7,50</b>

Sumber: Pemilik Usaha Cobek Dari Kayu Kelapa (2018)

Berdasarkan data produksicobek Bapak Ridwan terlihat bahwa setiap tahunnya rata-rata jumlah produksi mencapai 14.760unit, dengan rata-rata pertumbuhannya mencapai 7,50%.Walaupun usaha pembuatan cobekBapak Ridwan selalu menunjukkan adanya peningkatan jumlah produksi tiap tahunnya, namun masih juga mengalami kendala dalam memproduksinya.Salah satu kendalanya berkaitan dengan keterbatasan penggunaan peralatan produksi dengan teknologi yang modern untuk dapat memproduksi cobek dalam jumlah banyak. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan masalah keterbatasan modal yang dimiliki pengusaha, sehingga dengan modal yang terbatas tersebut pengusaha harus bijak dalam mengatur keuangan, yang sebagian besarnya digunakan untuk membeli bahan baku batang kelapa yang akhir-akhir ini cenderung naik dan sulit ditemukan yang berkualitas baik yaitu batang kelapa yang sudah tua dengan serat batang berwarna merah kehitam-hitaman.

Setiap pengusaha tentunya memiliki tujuan utama yang ingin dicapai dari setiap usaha yang dijalankannya, tujuan tersebut tidak lain adalah pendapatan maksimal. Menurut Bapak Ridwan untuk memaksimalkan pendapatantidak hanya didapat dari sudut pandang hanya dengan mengandalkan mesin-mesin yang berteknologi modern

saja sehingga jumlah produksi dapat dimaksimalkan. Namun, dari segi tenaga kerja juga perludiperhatikan, penggunaan tenaga kerja yang terampil dan kreatif akan menghasilkan produk dengan kualitas yang bagus. Pengusaha dan tenaga kerja yang kreatif juga akan dapat menarik konsumen dari proses pembuatan hingga tampilan bentuk yang akan dipasarkan, karena produk yang dihasilkan sesuai dengan selera konsumen sehingga mudah untuk dipasarkan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa naiknya harga kayu batang kelapa dengan kualitas yang sangat heterogen, serta masalah penggunaan tenaga kerja yang terampil dan kreatifakan berdampak pada pendapatan usaha pembuatan cobekBapak Ridwan. Untuk itu diperlukan adanya manajemen usaha yang jelas berkaitan dengan besarnya biaya dan pendapatan yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.Hal ini dikarenakan dalam dunia bisnis setiap pelaku usaha harus betul-betul mempertimbangkan tentang biaya dan pendapatan, antara laba dan rugi dalam menggunakan tenaga dan modal untuk usahanya tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang besarnya pendapatan yang diperoleh usaha kerajinan pembuatan cobekdari kayu batang kelapa.Adapun

yang menjadi judul penelitian yaitu “Analisis Pendapatan Usaha Kerajinan Cobek di Desa Geulanggang Kulam Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen (*Studi Kasus Usaha Bapak Ridwan*).

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Geulanggang Kulam Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yang didasarkan pada pertimbangan bahwa di Desa Geulanggang Kulam terdapat salah satu usaha kerajinan cobek. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2019.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis biaya, penerimaan, keuntungan, *Break Event*

*Point (BEP)*, *R/C (Revenue Cost) Ratio* dan *B/C (Benefit Cost) Ratio*

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Analisis Biaya

##### a) Biaya Tetap Usaha Kerajinan Cobek

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan pada usaha kerajinan cobek yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besar kecilnya biaya produksi tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan. Pada usaha kerajinan cobek yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan bangunan dan peralatan. Adapun komponen biaya penyusutan bangunan dan peralatan pada usaha kerajinan cobek dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Kerajinan Cobek per Bulan

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Umur Ekonomis (Tahun)	Total Harga (Rp)	Nilai Sisa	Penyusutan (Rp/Bulan)
1	Bangunan	1	Unit	30.000.000	10	30.000.000	5.000.000	208.333
2	Mesin Ketam	1	Unit	5.000.000	5	5.000.000	1.000.000	66.667
3	Mesin Bobot	2	Unit	3.000.000	5	6.000.000	500.000	91.667
4	Gergaji	2	Unit	100.000	2	200.000	0	8.333
5	Pahat	6	Unit	50.000	2	300.000	0	12.500
<b>Jumlah</b>						<b>41.500.000</b>	<b>6.500.000</b>	<b>387.500</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa biaya yang paling besar yang harus dikeluarkan untuk menjalankan usaha kerajinan cobek adalah biaya untuk membuat bangunan yaitu sebesar Rp. 30.000.000,-. Sedangkan biaya terkecil yang harus dikeluarkan adalah biaya untuk membeli gergaji yaitu sebesar Rp. 200.000,-. Jadi total biaya bangunan dan peralatan yang harus dikeluarkan untuk menjalankan usaha kerajinan cobek adalah

sebesar Rp. 41.500.000,-, dengan penyusutan perbulannya sebesar Rp. 387.500,-.

##### b) Biaya Variabel Usaha Kerajinan Cobek

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel pada usaha kerajinan cobek meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan lain-lain. Adapun rincian total biaya variabel pada

usaha kerajinan cobek dalam satu bulan ini. produksi dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 4. Total Biaya Variabel Usaha Kerajinan Cobek per Bulan

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Produksi)	Total (Rp/Bulan)
<b>Biaya Bahan Baku</b>						
1	Kayu Batang Kelapa	100	Potong	15.000	1.500.000	4.500.000
<b>Total</b>					<b>1.500.000</b>	<b>4.500.000</b>
<b>Biaya Tenaga Kerja</b>						
1	Pembentukan Cobek Besar	60	Unit	3.000	180.000	540.000
2	Pembentukan Cobek Sedang	200	Unit	2.500	500.000	1.500.000
3	Pembentukan Cobek Kecil	150	Unit	2.000	300.000	900.000
4	Finishing Cobek Besar	60	Unit	2.000	120.000	360.000
5	Finishing Cobek Sedang	200	Unit	1.500	300.000	900.000
6	Finishing Cobek Kecil	150	Unit	1.000	150.000	450.000
<b>Total</b>					<b>1.550.000</b>	<b>4.650.000</b>
<b>Biaya Lain-Lain</b>						
1	Listrik	1	Bulan	500.000	166.667	500.000
2	Kertas pasir	2	Meter	5.000	10.000	30.000
3	Tepung Brand	1	Kotak	22.000	22.000	66.000
4	Tiner	1,5	Liter	17.000	25.500	76.500
5	Serlak	1	Liter	34.000	34.000	102.000
<b>Total</b>					<b>258.167</b>	<b>774.500</b>
<b>Total Biaya Variabel</b>					<b>3.308.167</b>	<b>9.924.500</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dalam sebulan Bapak Ridwan melakukan produksi sebanyak 3 (tiga) kali. Dalam sekali kegiatan produksi Bapak Ridwan rata-rata memerlukan bahan baku sebanyak 100 potong kayu batang kelapa dengan ukuran panjang 1 meter dan lebar bervariasi sesuai ukuran batang kelapa itu sendiri. Dari 100 potong bahan baku yang digunakan, rata-rata 20 potong diantaranya memiliki lebar agak besar, 50 potong memiliki lebar sedang dan 30 potong memiliki lebar agak kecil. Dalam 1 unit bahan baku berlebar agak besar dapat menghasilkan cobek besar sebanyak 3 unit, jadi total cobek yang dihasilkan dari 20 potong bahan baku tersebut yaitu sebanyak 60 unit cobek berukuran besar berdiameter 30 cm. Kemudian dalam 1 unit bahan baku

berlebar sedang dapat menghasilkan cobek sedang sebanyak 4 unit, jadi total cobek yang dihasilkan dari 50 potong bahan baku tersebut yaitu sebanyak 200 unit cobek berukuran sedang berdiameter 25 cm. Selanjutnya dalam 1 unit bahan baku berlebar agak kecil dapat menghasilkan cobek kecil sebanyak 5 unit, jadi total cobek yang dihasilkan dari 30 potong bahan baku tersebut yaitu sebanyak 150 unit cobek berukuran kecil berdiameter 20 cm.

Dari Tabel di atas juga terlihat bahwa total biaya variabel yang harus dikeluarkan pada usaha kerajinan cobek Bapak Ridwan adalah sebesar Rp. 9.924.500,-/bulan. Adapun biaya variabel terbesar yang harus dikeluarkan adalah untuk biaya tenaga kerjayaitu sebesar Rp.4.650.000,-/bulan. Sistem

pembayaran gaji yang diberikan untuk para pekerja berdasarkan upah harian dan jenis pekerjaan, bukan gaji bulanan. Adapun rata-rata jumlah pekerja pada usaha kerajinan cobek Bapak Ridwan yaitu sebanyak 4 orang termasuk dirinya. Jika bekerja dibidang pembentukan cobek dihargai Rp.3.000,-/unit cobek ukuran besar, Rp.2.500,-/unit cobek ukuran sedang dan Rp.2.000,-/unit cobek ukuran kecil. Jika bekerja dibidang finishing cobek (pelincinan dan pengecatan) dihargai Rp.2.000,-/unit cobek ukuran besar, Rp.1.500,-/unit cobek ukuran sedang dan Rp.1.000,-/unit cobek ukuran kecil.

Sedangkan biaya variabel terkecil yang harus dikeluarkan adalah untuk

biaya lain-lain yaitu sebesar Rp.774.500,-/bulan. Biaya lain-lain yang dikeluarkan Bapak Ridwan hanya untuk membayar tagihan listrik dan membeli bahan-bahan finishing seperti kertas pasir, tepung brand, tiner dan serlak.

#### c) Total Biaya Usaha Kerajinan Cobek

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Uraian mengenai biaya tetap dan biaya variabel pada usaha kerajinan cobek yang menjadi objek dalam penelitian telah disampaikan sebelumnya. Adapun total biaya dari usaha tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 5. Total Biaya Usaha Kerajinan Cobek per Bulan

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Biaya tetap	387.500	3,76
2	Biaya variabel	9.924.500	96,24
<b>Total Biaya</b>		<b>10.312.000</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa total biaya tetap yang harus dikeluarkan pada usaha kerajinan cobek adalah sebesar Rp. 387.500,-/bulan, dengan persentase 3,76% dari total keseluruhan biaya. Sedangkan total biaya variabel adalah sebesar Rp. 9.924.500,-/bulan, dengan persentase 96,24% dari total keseluruhan biaya. Adapun jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan pada usaha kerajinan cobek adalah sebesar Rp. 10.312.000,-/bulan.

#### 2. Total Penerimaan (Pendapatan Kotor)

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual. Dengan kata lain penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga. Adapun total penerimaan (pendapatan kotor) usaha kerajinan cobek per bulannya secara rinci dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 6. Jumlah Penerimaan Usaha Kerajinan Cobek per Bulan

No	Uraian	Volume /Produksi	Volume /Bulan	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Bulan)
1	Cobek Ukuran Besar	60	180	Unit	17.000	3.060.000
2	Cobek Ukuran Sedang	200	600	Unit	14.000	8.400.000
3	Cobek Ukuran Kecil	150	450	Unit	7.000	3.150.000
<b>Total Penerimaan</b>		<b>410</b>	<b>1.230</b>			<b>14.610.000</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada satu kali periode produksi rata-rata jumlah cobek yang dihasilkan sebanyak 410 unit, dikarenakan dalam sebulan dilakukan produksi 3 kali, jadi rata-rata jumlah cobek yang dihasilkan perbulannya sebanyak 1.230 unit, dengan rincian 180 unit cobek ukuran besar berdiameter 30 cm dijual dengan harga Rp. 17.000,-/unit, 600 unit cobek ukuran sedang berdiameter 25 cm dijual dengan harga Rp. 14.000,-/unit, dan 450 unit cobek ukuran kecil berdiameter 20 cm dijual dengan harga Rp. 7.000,-/unit. Jadi total penerimaan dari usaha

kerajinan cobek adalah sebesar Rp. 14.610.000,-/bulan.

### 3. Total Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara nilai hasil produksi dengan total biaya yang dikeluarkan usaha kerajinan cobek. Untuk melihat perbandingan keuntungan yang diperoleh usaha kerajinan cobek sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan didukung oleh tingkat harga jual produk itu sendiri. Keuntungan yang diperoleh usaha kerajinan cobek dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 7. Keuntungan Usaha Kerajinan Cobek per Bulan

Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
Total Penerimaan	14.610.000
Total Biaya	10.312.000
<b>Keuntungan</b>	<b>4.298.000</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan pada usaha kerajinan cobek setiap bulannya adalah sebesar Rp. 10.312.000,-. Sedangkan total penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 14.610.000,-. Jadi total keuntungan yang diperoleh usaha kerajinan cobek dari pengurangan

total penerimaan dengan total biaya yaitu sebesar Rp. 4.298.000,-/bulan.

### 4. Analisis R/C (Benefit Cost) Ratio

Analisis R/C (*Revenue Cost*) Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan usaha kerajinan cobek dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis R/C Rasio dalam satu bulan produksi dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Analisis R/C Rasio Usaha Kerajinan Cobek per Bulan

Uraian	Nilai
Total Penerimaan	14.610.000
Total Biaya	10.312.000
<b>R/C Rasio</b>	<b>1,42</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2019

Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai R/C lebih besar dari 1 ( $R/C > 1$ ). Semakin besar nilai R/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai R/C rasio sebesar 1,42.

Dengan kata lain R/C rasio sebesar 1,42, bermakna untuk setiap Rp.100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka usaha kerajinan cobek akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 142.000. Karena nilai  $R/C > 1$ , maka dapat disimpulkan bahwa usaha

kerajinan cobek menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

### 5. Analisis B/C (Benefit Cost) Ratio

Analisis B/C (Benefit Cost) Ratio adalah perbandingan antara total

keuntungan usaha kerajinan cobek dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis B/C Rasio dalam satu bulan produksi dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Analisis B/C Rasio Usaha Kerajinan Cobek per Bulan

Uraian	Nilai
Total Keuntungan	4.298.000
Total Biaya	10.312.000
<b>B/C Rasio</b>	<b>0,42</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2019

Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai B/C lebih besar dari 0 ( $B/C > 0$ ). Semakin besar nilai B/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai B/C rasio sebesar 0,42. Dengan kata lain B/C rasio sebesar 0,42, bermakna untuk setiap Rp.100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka usaha kerajinan cobek akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 42.000,-. Karena nilai  $B/C > 0$ , maka dapat disimpulkan bahwa usaha kerajinan cobek menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh Bapak Ridwan untuk menjalankan usaha kerajinan cobek yaitu sebesar Rp. 10.312.000,-/bulan, sehingga diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp. 14.610.000,-/bulan, dan pendapatan bersih sebesar Rp. 4.298.000,-/bulan. Dari hasil analisis R/C rasio juga diperoleh nilai sebesar 1,42, hal ini bermakna untuk setiap Rp.100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka usaha kerajinan cobek akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 142.000,-. Hasil analisis B/C rasio diperoleh nilai sebesar 0,42, hal ini bermakna untuk setiap Rp.100.000,- biaya

yang dikeluarkan, maka usaha kerajinan cobek akan memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 42.000,-. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha kerajinan cobek Bapak Ridwandi Desa Geulanggang Kulam Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen memperoleh pendapatan usaha yang tergolong tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. & J. Sudantoko. 2009. Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil. Jakarta: Rineka Cipta,.
- Boediono. 2012. Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomio No.2. Edisi 4, BPFE Yogyakarta.
- Harahap, 2007. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Joesron dan Fathorrazi. 2012. Teori Ekonomi Mikro. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Patty, Zeth. 2015. Analisa Biaya dan Pendapatan Furnitur Berbahan Kayu Kelapa di Kota Tobelo (*Studi Kasus pada CV. CSS di Tobelo, Halmahera Utara*). Politeknik Perdamaian Halmahera – Tobelo. Jurnal Agroforestri X Nomor 2 Juni 2015. ISSN : 1907-7556.
- Rahim dan Hastuti, 2007. Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Riswanti, Purwi. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Kerajinan Rotan di Kabupaten Indragiri Hulu (*Studi Kasus di Desa Buluh Rampai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*). Jurnal Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau. Jom Faperta Vol. 3 No.2 Oktober 2016.
- Saeful, Slamet. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Kerajinan Keset Sabut Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Soekartawi. 2006. Teori Ekonomi Produksi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sofyan Syafri. 2010. Manajemen Investasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suardana, I W. 2009. Macam dan Jenis Seni Kerajinan di Kabupaten Bangli. Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar.
- Sukirno. 2007. Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Penerbit: Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Suparmoko. 2010. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: BPFE
- Surya, 2010. Manajemen Kinerja. Cetakan Ketiga. Penerbit Pustaka. Pelajar : Yogyakarta.
- Witjaksono. 2006. Teori Ekonomi Makro. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wiyasa, I N.N. 2008. Kerajinan Cobek: Kajian Aspek Desain dan Inovasinya. Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar.